

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Mead (Burns, 1993:19) mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock (1999:237) konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri terdiri dari dua komponen, yaitu konsep diri sebenarnya (*real self*) yang merupakan gambaran mengenai diri, dan konsep diri ideal (*ideal self*) yang merupakan gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkan. Brooks (Uni Setyani, 2007: 25) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri.

Persepsi mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif. Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (Uni Setyani, 2007: 25) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarnya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa.

Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk

menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Staines (Burns, 1993:81) menjelaskan ada tiga aspek dalam konsep diri, yaitu :

- a) Konsep diri dasar. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.
- b) Konsep diri sosial. Aspek ini merupakan diri sebagaimana yang diyakini individu dan orang lain yang melihat dan mengevaluasi.
- c) Konsep diri ideal. Aspek ini merupakan gambaran mengenai pribadi yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian berupa keharusan-keharusan.

Hurlock (1999:237), mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu :

- a) Fisik. Aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik

cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.

- b) Psikologis. Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat dua aspek konsep diri, yaitu fisik dan psikologis. Aspek fisik tersebut berhubungan dengan keadaan tubuh dan penampilan individu, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan harga diri, rasa percaya diri, dan ketidakmampuan.

3. Karakteristik Konsep Diri

Karakteristik konsep diri diartikan sebagai sifat dan perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki konsep diri positif dan negatif. Karakteristik konsep diri seseorang tidak selamanya tetap positif atau negatif karena konsep diri akan berkembang seiring pengalaman individu dengan lingkungannya.

a. Karakteristik Konsep Diri Positif

Konsep diri bukanlah suatu kebanggaan yang besar tentang diri tetapi lebih bangga menerima diri. Aspek yang memungkinkan terjadinya penerimaan diri adalah bahwa orang yang memiliki konsep diri positif mengenal dirinya sendiri dengan baik, jadi orang dengan konsep diri positif dapat menerima dan memahami sejumlah fakta tentang dirinya sendiri.

Brooks dan Emmert (Suminar Rahmawati, 2011:19) menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah sebagai berikut:

- 1) Merasa yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan masalahnya
- 2) Merasa Setara dengan orang lain
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
- 5) Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Dalam konteks pendidikan terdapat karakter siswa yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Hurlock (Restu Rahayu, 20010: 28), mengemukakan ciri-ciri konsep diri siswa yang menunjukkan kecenderungan positif, yaitu peka terhadap hubungan dengan lingkungannya, menyadari perbedaan antara laki-laki dan perempuan, memperhatikan penampilan diri, bersikap tanggung jawab terhadap tugas sekolah dan tugas dirinya sebagai siswa, memiliki kepercayaan diri.

b. Karakteristik Konsep Diri Negatif

Siswa dengan konsep diri negatif lebih cenderung untuk menolak fakta tentang keadaan dirinya dan menutupi diri dari sejumlah fakta mengenai diri.

Brooks dan Emmert (Suminar Rahmawati, 2011: 19) menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang negatif adalah sebagai berikut:

- 1) Peka terhadap kritik
- 2) Responsif terhadap pujian
- 3) Tidak pandai dan tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hiperkritis
- 4) Merasa tidak disenangi oleh orang lain
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi yang terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang akan merugikan dirinya.

Hurlock (Restu Rahayu, 2010: 29), mengemukakan ciri-ciri konsep diri siswa yang menunjukkan kecenderungan negatif yaitu tampak pada perasaan rendah diri sehingga cenderung menyesuaikan diri secara berlebihan, berusaha memperoleh perhatian dari lingkungannya, egosentrik, serta tidak dapat bertanggung jawab terhadap tugas dirinya dan orang lain sebagai siswa di sekolah.

4. Arti Penting Konsep Diri dalam Menentukan Perilaku

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku. Perilaku yang ditampilkan sesuai dengan bagaimana seseorang memandang dirinya. Menurut Pudjijogjanti (1985:3) peran penting konsep diri dalam menentukan perilaku adalah:

a) Mempertahankan keselarasan batin.

Individu selalu berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila memiliki pikiran, perasaan, atau persepsi yang saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan dan situasi psikologis yang tidak menyenangkan tersebut, individu akan mengubah perilakunya.

b) Mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalaman.

Sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Setiap individu memiliki sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Oleh karena itu, sebuah kejadian yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda oleh individu yang berbeda.

c) Menentukan pengharapan individu.

Konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang merujuk kepada harapan-harapan tertentu. Dalam melaksanakan sesuatu, individu akan membuat patokan-patokan yang disesuaikan dengan keyakinannya akan kemampuan dirinya. Patokan tersebut mencerminkan harapan terhadap apa yang akan terjadi pada sesuatu yang sedang dilakukannya.

5. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut rini (Silvia Vitaloka, 2007: 32) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seorang, sebagai berikut:

- a. Pola asuh orang tua, menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep diri dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai

diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pernyataan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai, dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.

- b. Kegagalan, yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.
- c. Kritik internal, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

Menurut Burns (Silvia Vitaloka, 2007:35) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dalam pendidikan adalah:

- a. Pencapaian akademis, anak yang pencapaian akademisnya rendah akan memiliki konsep diri yang berbeda dengan anak yang nilai akademisnya tinggi
- b. Umpan balik dari orang-orang yang dihoramti dan efek, dalam hal ini siswa berharap mendapat harapan yang menyenangkan dari guru dan jika tidak disambut dengan sikap yang menyenangkan dari guru, ia akan memiliki harga diri yang rendah.
- c. Konseling dan konsep diri siswa, maksudnya konseling diberikan bagi siswa untuk membantu memperbaiki konsep diri mereka.

- d. Organisasi sekolah, adanya pembagian kelas yang didasarkan pada kemampuan dan tingkat kecerdasan siswa serta penempatan sekolah atau kelas khusus.
- e. Guru, konsep diri guru dan metode mengajarnya akan mempengaruhi konsep diri siswa.

B. Belajar siswa

1. Definisi Belajar

Dalam mengajar seorang pengajar, harus mengetahui tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam mengajarkan suatu pokok bahasan. Gagne mengemukakan lima macam prestasi belajar, tiga diantaranya bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan belajar merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Oemar Hamalik (2001:27) mengemukakan pendapatnya tentang belajar sebagai berikut :

belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah

memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

Menurut Moh. Uzer Usman (M. faisol 2012: 46), mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan dengan lingkungannya. Burton (M. Faisol, 2012: 47), menyatakan “*learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fells a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment*”. Dalam pengertian ini terdapat kata “*change*” atau perubahan yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar mengajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya.

Hintzman (M. Faisol, 2012: 47), juga mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organism (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami seseorang sebagai hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil prestasi belajar siswa dapat di ukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar di lakukan. Sehubungan dengan hal di atas maka prestasi belajar adalah terdapatnya perubahan tingkah laku, perbuatan, pengetahuan konsep, dan kebiasaan sikap.

2. Teori-Teori Belajar

Teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Secara umum, teori belajar dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu teori belajar behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme dan humanisme

a) Teori Behavioristik

Menurut teori ini belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang dapat diamati, yang terjadi melalui terkaitnya stimulus-stimulus dan respons. Belajar melibatkan terbentuknya hubungan-hubungan tertentu antara satu seri stimulus-stimulus dan respons-respons. Stimulus, yaitu penyebab belajar, agen-agen lingkungan, yang bertindak terhadap suatu organisme itu memberikan respons, atau meningkatkan probabilitas terjadinya respons tertentu. Muhibbin Syah (2004 : 92) mengelompokkan beberapa teori lain yang menganut teori behavioristik diantaranya:

- **Teori Koneksionisme (*Connectionism*)**

Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (Akhmad Sudrajat: 2009), berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Eksperimennya menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Berdasarkan kesimpulannya Thorndike berkesimpulan, bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya, teori ini disebut juga "*S-R Bond Theory*" dan "*S-R Psychology of Learning*" atau juga disebut dengan sebutan "*Trial and Error Learning*". Jika

sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya efek yang dicapai respons semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons semakin lemah hubungan respons dan stimulus tersebut.

- **Teori Pembiasaan Klasik (*Classical Conditioning*)**

Teori ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (Akhmad Sudrajat: 2009), eksperimennya menggunakan binatang juga terutama anjing. Berdasarkan eksperimennya disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons. Pada dasarnya hasil eksperimen Pavlov sama dengan hasil eksperimen Thorndike yang mengemukakan bahwa prestasi belajar dikarenakan terdapat kebiasaan.

- **Pembiasaan Perilaku Respons**

Teori ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen dari Burrhus Frederic Skinner. Dalam eksperimennya yang menggunakan seekor tikus mirip sekali dengan teori dari eksperimen Thorndike. Dalam hal ini fenomena tingkah laku belajar menurut Thorndike, selalu melibatkan kepuasan, sedangkan menurut Skinner fenomena tersebut melibatkan penguatan.

Dalam teori behavioristik yang dikemukakan beberapa cabang teori di atas, teori behavioristik adalah setiap manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan, dan warisan abstrak. Semua kecerdasan, perasaan baru timbul setelah manusia melakukan kontak dengan lingkungannya terutama pendidikan. Artinya manusia akan pintar, terampil, dan berperasaan

hanya bergantung pada bagaimana individu itu dididik. Keyakinan lain yang anut adalah peranan refleks, yakni reaksi jasmaniah yang dianggap tidak memerlukan kesadaran mental. Apapun yang dilakukan manusia hanyalah kegiatan refleks.

Adapun ciri-ciri teori belajar behaviorisme, antara lain :

- a. Mementingkan pengaruh lingkungannya (*environmentalistik*),
- b. Mementingkan bagian-bagian (*elementaristik*),
- c. Mementingkan peran reaksi,
- d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya belajar,
- e. Mementingkan sebab-sebab diwaktu yang lain,
- f. Mementingkan pembentukan kebiasaan,

b) Teori belajar kognitif menurut Piaget

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget (Akhmad Sudrajat: 2009), bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu : (1) *sensory motor* ; (2) *pre operational* ; (3) *concrete operational* dan (4) *formal*

Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik

agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah:

1. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
3. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
4. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
5. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

c) Teori belajar pemrosesan dari Gagne

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne (Akhmad Sudrajat: 2008), bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi

dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase yaitu, (1) motivasi; (2) pemahaman; (3) pemerolehan; (4) penyimpanan; (5) ingatan kembali; (6) generalisasi; (7) perlakuan dan (8) umpan balik.

d) Teori belajar Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan arti sebagai “bentuk atau konfigurasi”. Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan. Adapun aplikasi teori Gestalt (Akhmad Sudrajat: 2008), dalam proses pembelajaran antara lain :

1. Pengalaman tilikan (*insight*); bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.
2. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.

3. Perilaku bertujuan (*puspositive behavior*); bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.
4. Prinsip ruang hidup (*life space*); bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
5. Transfer dalam Belajar; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.

C. Prestasi Belajar

1. Definisi Prestasi Belajar

Prakosa (Wisanggeni, 2011) mengemukakan bahwa Prestasi belajar diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi

belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (Wisanggeni, 2011), mengemukakan bahwa : Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar siswa dalam menguasai sejumlah materi mata pelajaran selama periode tertentu yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Dimiyati Mahmud (Wisanggeni, 2011), mengatakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup : faktor internal dan faktor eksternal”. Dari pendapat ini dapat dijelaskan mengenai kedua faktor tersebut sebagai berikut :

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang terdiri dari N. Ach (*Need For Achievement*) yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut pendapat Rooijackers (Wisanggeni, 2011) , mengatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi prestasi

belajar adalah faktor yang berasal dari si pelajar, faktor yang berasal dari si pengajar”. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- **Faktor yang berasal dari pelajar**, meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan mereproduksi dan kemampuan menggeneralisasi.
- **Faktor yang berasal dari pengajar**, meliputi kemampuan membangun hubungan dengan si pelajar, kemampuan menggerakkan minat pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan mengarahkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (M. Faisol 2012: 55), mengemukakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor dari luar dan faktor dari dalam”. Dimana yang mempengaruhi prestasi belajar itu adalah sebagai berikut :

1. Faktor dari luar

Faktor dari luar ini merupakan faktor yang berasal dari luar si pelajar (siswa) yang meliputi :

- Lingkungan alam dan lingkungan sosial
- Instrumentasi yang berupa kurikulum, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi.

2. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam ini merupakan faktor yang berasal dalam diri si pelajar (siswa) itu sendiri yang meliputi :

- fisiologi yang berupa kondisi fisik dan kondisi panca indera
- Psikologi yang berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang pertama berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang kedua berasal dari luar diri siswa yang sedang melakukan proses kegiatan belajar.

D. Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Konsep diri memainkan peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup. Konsep diri ada yang bersifat positif dan negatif. Individu dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak dapat berbuat, tidak berkompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu yang konsep dirinya negatif akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Sebaliknya individu dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukannya demi keberhasilan dan prestasinya.

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan konsep diri yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, karena konsep diri berkorelasi dengan prestasi, motivasi dan tujuan pribadi. Hasil literatur yang dilakukan beberapa ahli menunjukkan bahwa dari berbagai karakteristik siswa yang tidak mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi erat hubungannya dengan masalah rendahnya konsep diri, jadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi individu, adalah konsep diri yang dimilikinya. Jika individu menganggap dirinya mampu melakukan sesuatu maka individu tersebut akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya, sehingga terdapat hubungan yang positif antara konsep diri terhadap prestasi belajar yang dimiliki siswa.

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah “sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Secara singkat dapat dikatakan bahwa asumsi dasar atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2010 : 105).

Adapun pentingnya asumsi atau anggapan dasar menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 104) adalah :

1. Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang diteliti.
2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatiannya.
3. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian ini sebagai titik tolak pemikiran penulis menetapkan anggapan dasar adalah sebagai berikut:

- a. Konsep diri dipengaruhi oleh aspek fisik dan aspek psikologis siswa kelas XI tahun ajaran 2011/2012 di SMK Negeri 2 Bandung.
- b. Prestasi belajar dipengaruhi oleh konsep diri siswa kelas XI tahun ajaran 2011/2012 di SMK Negeri 2 Bandung.

2. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 110) menyatakan bahwa: “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang memerlukan pengujian lebih lanjut sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Hipotesis bukan merupakan kesimpulan akhir yang telah pasti benar, tetapi hal ini perlu diuji kebenarannya terlebih dahulu.

Mengacu pada pernyataan tersebut dan bertitik tolak dari asumsi penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

”Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Permesinan (PDTM)”